

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

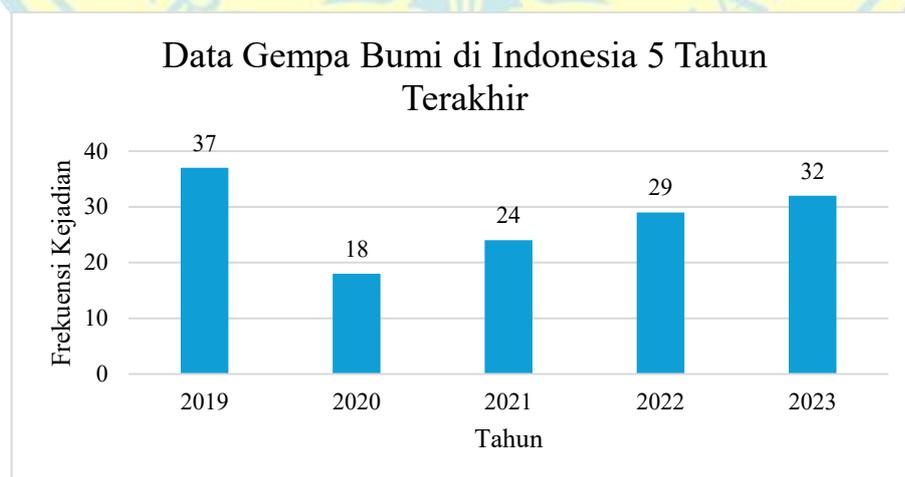
Gedung adalah struktur bangunan yang dirancang untuk memberikan ruang dan tempat bagi kegiatan manusia. Gedung dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti tempat tinggal, perkantoran, komersial, pemerintahan, industri, pendidikan, hiburan, dan lain sebagainya. Keselamatan penghuni bangunan gedung merupakan bagian dari keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Berdasarkan UU No. 28 tahun 2002 Pasal 3 tentang bangunan gedung menyatakan bahwa untuk mewujudkan bangunan gedung yang fungsional dan sesuai dengan tata bangunan gedung yang serasi dan selaras dengan lingkungannya, harus menjamin keandalan bangunan gedung dari segi keselamatan, kesehatan, kenyamanan dan kemudahan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung, 2002). Kebakaran adalah suatu bencana yang banyak terjadi di masyarakat khususnya pada daerah pemukiman, tempat kerja dan perkotaan. Peristiwa kebakaran menyebabkan adanya korban jiwa dan luka bakar, kehilangan harta benda, serta menyebabkan kerusakan lingkungan (Soehatman Ramli, BE, SKM, 2010). Kebakaran merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam perancangan konstruksi bangunan gedung. Potensi risiko lainnya yang paling sering terjadi pada bangunan gedung wilayah DKI Jakarta adalah gempa bumi (Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta, 2023).



Gambar 1. 1 Data Kebakaran (Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta, 2023)

Berdasarkan data kebakaran bangunan dari Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta menunjukkan telah terjadi 4.279 kebakaran bangunan di DKI Jakarta selama kurun waktu 5 tahun terakhir (Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta, 2023). Salah satu kebakaran bangunan yang terjadi pada tahun 2022 di Gedung A, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret (UNS), disebabkan oleh korsleting listrik (Isnanto, 2022). Insiden ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap sistem proteksi kebakaran di lingkungan tersebut masih belum optimal. Berdasarkan teori manajemen risiko kebakaran, sistem proteksi kebakaran yang efektif harus mencakup pencegahan, deteksi dini, dan respon cepat terhadap potensi kebakaran (Ramli, 2009). Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang terstruktur dan sistematis, termasuk penerapan peraturan keselamatan yang ketat, pemasangan alat deteksi dan pemadam kebakaran yang memadai untuk mengantisipasi dan meminimalkan risiko kebakaran pada bangunan.

Selain kebakaran gempa bumi juga menjadi salah satu risiko bahaya yang sering terjadi di wilayah Indonesia yang disebabkan oleh pergerakan gerakan lempeng India-Australia yang bergerak ke utara bertumbukan dengan lempeng Eurasia yang relatif diam (Kumala et al., 2018). Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) lima tahun terakhir sebanyak 140 kali gempa bumi



Gambar 1. 2. Data Gempa Bumi (Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI))

Dampak dari pergerakan lempeng bumi menghasilkan energi yang menyebabkan guncangan di permukaan sehingga menimbulkan kerusakan hebat

pada sarana seperti rumah/bangunan, jalan, jembatan dan infrastruktur lainnya (Adiyoso, 2018). Seperti kejadian gempa bumi di Sumedang, Jawa Barat tahun 2024 dengan kekuatan 4.8 magnitudo mengakibatkan 138 rumah ringan dan 110 rumah berat rusak, dan 456 orang harus mengungsi. Terlepas dari fakta bahwa tidak ada yang tewas, sebelas orang mengalami luka ringan, dan dua di antaranya masih dirawat di RSUD Sumedang dan Santosa Bandung. RSUD Sumedang juga terkena dampak gempa sehingga 108 pasien harus dievakuasi ke halaman depan dan 45 pasien ke halaman belakang (Antara, 2024).

Peristiwa bencana tersebut dapat menjadi pengingat akan pentingnya kesiapsiagaan dan mitigasi bencana. Sehingga dapat dilakukan perencanaan pembangunan infrastruktur yang dapat meminimalisir risiko bencana, sistem peringatan dini yang efektif, dan edukasi masyarakat tentang tindakan yang harus diambil saat terjadinya bencana.

Gedung perkantoran dan administrasi kampus merupakan lingkungan dengan tingkat aktivitas tinggi, di mana berbagai pihak seperti karyawan, dosen, mahasiswa, dan tamu berinteraksi setiap hari. Ruang rapat dan lobby adalah dua area yang paling sering digunakan dan memiliki potensi risiko keselamatan, seperti kebakaran, kecelakaan, atau situasi darurat lainnya. Namun, seringkali pengguna gedung tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang prosedur keselamatan, terutama dalam menghadapi situasi darurat. Fenomena yang sering terjadi adalah kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang prosedur keselamatan, yang dapat disebabkan oleh metode induksi keselamatan yang monoton, seperti buku panduan atau presentasi verbal, yang dinilai kurang menarik dan mudah dilupakan. Akibatnya, banyak pengguna gedung yang tidak tahu harus bertindak seperti apa ketika terjadi situasi darurat, sehingga meningkatkan risiko cedera atau kerugian material. Menurut studi penelitian oleh (Muhammad & Yan, 2016) menunjukkan bahwa metode induksi keselamatan konvensional tidak efektif dan disarankan merubah penyampaian induksi dirubah menjadi audiovisual agar lebih menarik, situasi yang ditampilkan pun menggambarkan situasi di lapangan, dan mengurangi verbalisme.

Berdasarkan studi literatur, penelitian tentang *safety induction* di gedung perkantoran dan kampus telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih mengandalkan metode konvensional seperti buku panduan, poster, atau pelatihan langsung. Beberapa penelitian mengidentifikasi bahwa metode konvensional ini seringkali kurang efektif karena tidak menarik perhatian dan mudah dilupakan oleh pengguna. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad & Yan, 2016) menemukan bahwa kurang dari 70% karyawan menganggap pelatihan keselamatan tradisional membosankan dan tidak mudah diingat. Selain itu, penelitian yang ada cenderung bersifat umum dan tidak spesifik pada area tertentu seperti ruang rapat dan lobby, yang memiliki karakteristik dan risiko yang unik. Ruang rapat, misalnya, sering digunakan oleh banyak orang dalam waktu bersamaan, sementara lobby adalah area transit yang ramai dan memiliki potensi risiko seperti terpeleset atau tersesat. Sehingga area seperti ruang rapat dan lobby memerlukan pendekatan keselamatan yang lebih spesifik, namun belum ada solusi yang dirancang khusus untuk kedua area tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan spesifik untuk meningkatkan efektivitas *safety induction* di area-area tersebut.

Pembuatan video *safety induction* yang khusus dirancang untuk ruang rapat dan lobby di gedung perkantoran dan administrasi kampus memiliki urgensi yang tinggi. Pertama, video *safety induction* dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran pengguna gedung tentang pentingnya keselamatan dan prosedur yang harus diikuti dalam situasi darurat. Dengan visualisasi yang menarik dan informatif, pengguna dapat lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disampaikan. Penelitian oleh (Izzaturahma et al., 2021) membuktikan bahwa penggunaan video sebagai media pembelajaran meningkatkan retensi informasi hingga 93,34% dibandingkan metode konvensional. Kedua, video *safety induction* dapat mengatasi keterbatasan metode konvensional dengan menyajikan informasi yang lebih interaktif dan mudah dipahami. Ketiga, dengan fokus pada ruang rapat dan lobby, video *safety induction* dapat dirancang untuk mengatasi risiko-risiko spesifik yang ada di area tersebut, seperti menunjukkan lokasi pintu darurat, alat pemadam kebakaran, atau prosedur evakuasi yang khusus. Keempat, dalam konteks perkantoran dan kampus, pemenuhan standar keselamatan adalah hal yang wajib,

dan video *safety induction* dapat menjadi bagian dari upaya untuk memenuhi standar tersebut, sekaligus meningkatkan citra institusi sebagai tempat yang peduli terhadap keselamatan penggunanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan risiko keselamatan khusus di ruang rapat dan lobby, mengembangkan video *safety induction* yang efektif dan menarik, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan pengguna gedung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi institusi dalam meningkatkan standar keselamatan, bagi pengguna gedung dalam memahami prosedur keselamatan, serta bagi penelitian selanjutnya sebagai referensi untuk pengembangan video *safety induction* di area lain dengan karakteristik dan risiko yang berbeda. Dengan demikian, pembuatan video *safety induction* ini diharapkan dapat menjadi solusi inovatif yang efektif dalam meningkatkan keselamatan di lingkungan perkantoran dan kampus.

1.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang terjadi di gedung Syafe'i setelah observasi adalah:

1. Berdasarkan hasil observasi awal melalui *Risk Assessment* terdapat potensi bahaya bencana seperti gempa bumi dan kebakaran di gedung Syafe'i.
2. Selain itu, area lobby dan ruang rapat memiliki mobilitas yang tinggi. Sehingga menjadi lokasi strategis untuk penyampaian informasi keselamatan. Sehingga video *Safety Induction* difokuskan pada area lobby dan ruang rapat gedung M.Syafe'i Universitas Negeri Jakarta sebagai upaya meningkatkan pemahaman penghuni dan pengunjung terhadap prosedur keselamatan saat terjadi bencana kebakaran dan gempa bumi.
3. Belum tersedia *safety induction* untuk area ruang rapat dan lobi (lantai 1, 6, dan 8) untuk mengedukasi dan mensosialisasikan prosedur keselamatan ketika terjadi keadaan darurat, Ini termasuk instruksi tentang apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana kebakaran, gempa bumi, atau keadaan darurat lainnya. Video dapat menunjukkan rute evakuasi, lokasi titik kumpul, penggunaan alat pemadam api ringan (APAR), dan nomor telepon penting.

4. Banyak tamu yang datang belum mengetahui tentang potensi bahaya yang ada di dalam gedung, dengan dibuatnya video *safety induction* dapat menyoroti area - area berisiko tinggi dan mengingatkan individu tentang praktik aman, seperti tidak merokok di area terlarang atau menjaga jalur evakuasi tetap bebas hambatan.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penelitian ini dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini pembuatan video *safety induction* dilakukan di ruang rapat dan lobby pada lantai 1,6 dan 8 gedung Syafe'i Universitas Negeri Jakarta.
2. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, & Evaluation*).
3. Sasaran dari pembuatan *safety induction* adalah penghuni gedung dan tamu yang berada di lingkungan gedung M.Syafe'i UNJ.

1.4. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah , maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang media edukasi audiovisual berupa video *safety induction* pada Gedung M.Syafe'i UNJ?
2. Bagaimana kelayakan media pembelajaran audiovisual *safety induction* menurut para ahli materi, ahli media, uji coba perorangan dan kelompok kecil?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian perancangan video *safety induction* untuk pencegahan dan penanganan risiko kebakaran serta gempa bumi di gedung Syafe'i unj dengan metode ADDIE yaitu:

1. Penghuni gedung dan tamu yang melihat video *safety induction* dapat memahami dan menambah pengetahuan tentang prosedur keselamatan,

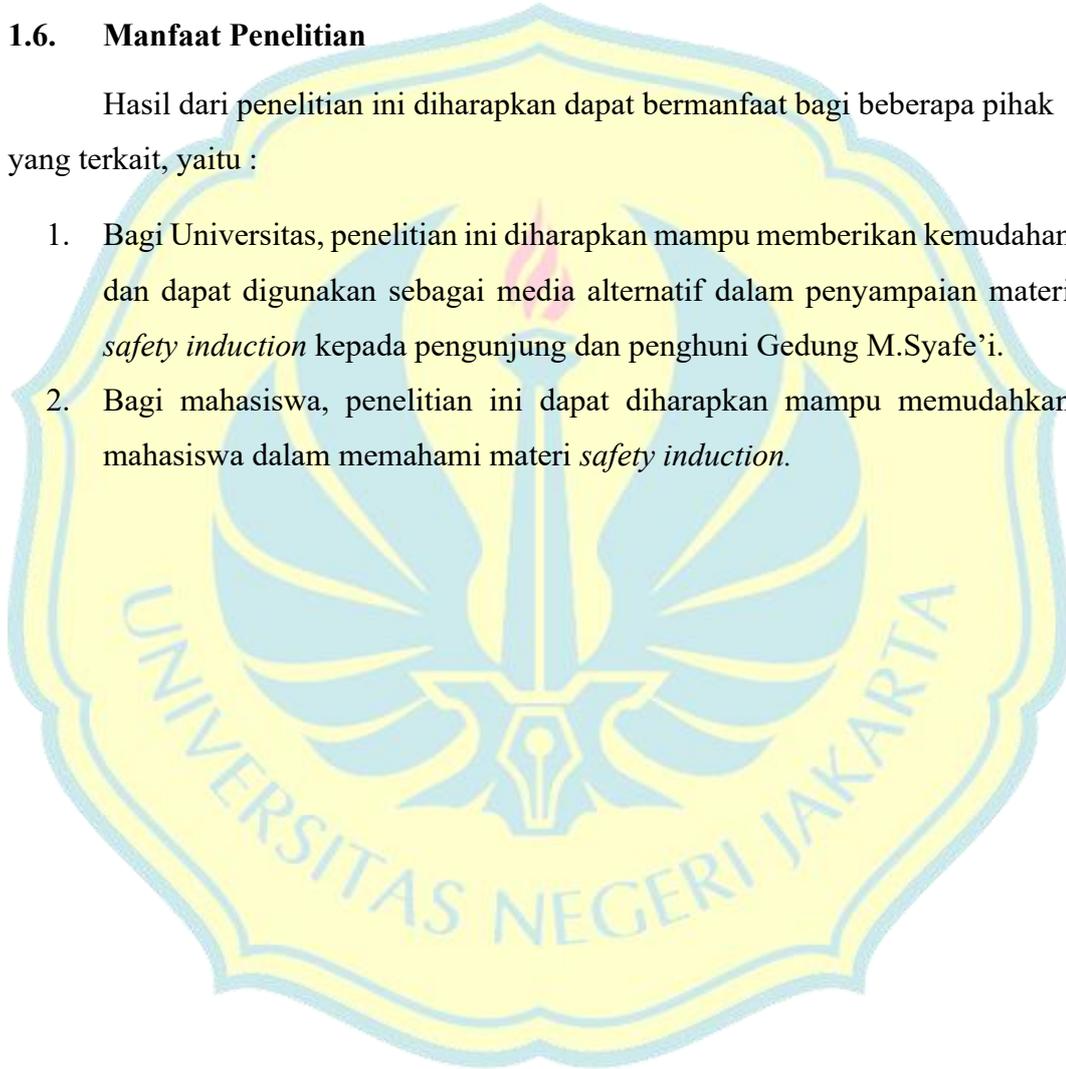
termasuk evakuasi dalam keadaan darurat dan penanganan awal kebakaran, sehingga mereka lebih siap menghadapi situasi berisiko.

2. Untuk menilai kelayakan media audiovisual safety induction Gedung M.Syafe'i menurut penilaian dari para ahli materi, ahli media, uji perorangan, dan ujicoba kelompok kecil.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yang terkait, yaitu :

1. Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kemudahan dan dapat digunakan sebagai media alternatif dalam penyampaian materi *safety induction* kepada pengunjung dan penghuni Gedung M.Syafe'i.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat diharapkan mampu memudahkan mahasiswa dalam memahami materi *safety induction*.



Intelligentia - Dignitas